

**PELAKSANAAN METODE DRILL DALAM
MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENYABLON
BAJU KAOS BAGI ANAK TUNARUNGU KELAS VII
SMPLB DI SLB NEGERI PEMBINA PEKANBARU**

Skripsi

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Biasa Sebagai
Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh:
RIANTO
NIM:78825

**PENDIDIKAN LUAR BIASA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
BEKERJASAMA DENGAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS RIAU
2009**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Pelaksanaan Metode Drill dalam Meningkatkan Keterampilan Menyablom Baju Kaos bagi Anak Tunarungu Kelas VII di SLB Sri Mujinab Pekanbaru

Pelaksana Penelitian

Nama : Rianto
BP/NIM : 2006/78825
Program Studi : Pendidikan Luar Biasa
Tempat penelitian : SLB Sri Mujinab Pekanbaru

Pekanbaru, Mei 2009

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hj. Mega Iswari, M.Pd
NIP. 131 754 340

Drs. Zulkifli, M.Pd
NIP. 131 470 605

Mengetahui
Ketua Jurusan PLB FIP UNP

Drs. Tarmansyah, Sp.Th, M.Pd
NIP. 130 522 189

ABSTRAK

Rianto (2009): Pelaksanaan Metode Drill dalam Meningkatkan Keterampilan Menyablon Baju Kaos bagi Anak Tunarungu Kelas VII SMPLB di SLB Sri Mujinab Pekanbaru

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan di lapangan yaitu dua orang anak tunarungu kelas VII mengalami kesulitan dalam menyablon baju kaos dengan benar. Hal ini terlihat dari kemampuan awal anak PR dan AS mengalami kesulitan dalam praktek menyablon. Penelitian ini bertujuan meningkatkan keterampilan menyablon baju kaos anak tunarungu dengan metode drill.

Metodologi penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian ini dilakukan secara kolaborator dengan teman sejawat. Peneliti bertindak sebagai pengamat dan perancang kegiatan sedangkan teman sejawat bertindak sebagai pelaksana kegiatan. Subjek penelitian adalah dua orang anak tunarungu kelas VII SMPLB-B di SLB Sri Mujinab Pekanbaru.

Hasil penelitian yang dilaksanakan pada siklus I sudah terlihat peningkatan pada anak tunarungu namun belum optimal. PR dan AS sudah terampil menyablon baju kaos namun masih belum benar dan rapi. Ini terlihat perolehan nilai PR 41% dan AS juga 41%. Pada siklus II terdapat peningkatan yang signifikan. PR dan AS sudah terampil menyablon baju kaos. Ini terlihat anak sudah bisa mengenal alat dan bahan yang digunakan untuk menyablon, mendesain gambar dan tulisan pada kaos, dan mencetak kaos dengan satu warna. Kondisi ini dibuktikan dengan perolehan nilai PR 64% dan AS 68%. Dapat disimpulkan bahwa dengan pelaksanaan metode drill dapat meningkatkan keterampilan menyablon baju kaos. Disarankan pada guru keterampilan dalam mengajarkan suatu keterampilan pada anak tunarungu dengan metode drill.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti menyelesaikan penyusunan dan penulisan skripsi sesuai dengan waktu yang ditentukan. Tujuan penulisan skripsi adalah sebagai salah satu persyaratan utama untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Luar Biasa kerjasama Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang dengan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.

Skripsi ini merupakan bukti usaha peneliti meneliti tentang pelaksanaan metode drill dalam meningkatkan keterampilan menyablon baju kaos bagi anak tunarungu kelas VII SMPLB di SLB Sri Mujjinab Pekanbaru. Alur penyajian skripsi ini terdiri dari beberapa bab yaitu: Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Teoritis, Bab III Metodologi Penelitian, Bab IV Hasil Penelitian, Bab V Penutup.

Dalam penulisan skripsi ini banyak sekali peneliti mendapat bantuan dan dukungan. Disadari juga sepenuhnya bahwa penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan yang diharapkan. Dengan kerendahan hati peneliti mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun. Akhirnya peneliti mengharapkan kepada semua pembaca semoga skripsi ini memberikan sedikit manfaat dalam pengembangan pendidikan di masa mendatang.

Pekanbaru, Mei 2009
Peneliti

Rianto
NIM. 78825

DAFTAR ISI

	Hal
ABSTRAK	i
PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GRAFIK	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Pertanyaan Penelitian.....	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Keterampilan Sablon	8
B. Metode dalam Mengajar	23
C. Metode Drill	26

D. Anak Tunarungu	29
E. Penelitian yang Relevan	34
F. Defenisi Operasional Variabel	35
G. Kerangka Konseptual	35
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	37
B. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas	38
C. Subjek, Tempat, dan Kolaborator Penelitian	38
D. Alur Kerja.....	40
E. Instrumen Penelitian	42
F. Teknik Pengumpulan Data.....	43
F. Teknik Analisis Data	44
G. Teknik Keabsahan Data	45
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Tempat Penelitian.....	46
B. Deskripsi Data.....	47
C. Analisis Data dan Pembahasan.....	83
D. Keterbatasan Penelitian	87
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	88
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA.....	90

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 3. 1 Instrumen Penelitian Menyablon Baju Kaos	45
Tabel 4. 1 Tabel Keberhasilan Tindakan.....	47
Tabel 4. 2 Hasil Observasi Keterampilan Menyablon Baju Kaos Siklus I	63
Tabel 4. 3 Hasil Pengamatan Evaluasi Keterampilan Menyablon Baju Kaos Siklus II	66
Tabel 4. 4 Hasil Observasi Keterampilan Menyablon Baju Kaos Siklus II	79
Tabel 4. 5 Hasil Pengamatan Evaluasi Keterampilan Menyablon Baju Kaos Siklus II	81

DAFTAR GRAFIK

	Hal
Grafik 4.1 Pelaksanaan Metode Drill dalam Meningkatkan Keterampilan Menyablon Baju Kaos pada Anak PR.....	86
Grafik 4.2 Pelaksanaan Metode Drill dalam Meningkatkan Keterampilan Menyablon Baju Kaos pada Anak AS.....	86

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Lampiran 1 Instrumen Penelitian.....	91
Lampiran 2 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	92
Lampiran 3 RPP Tentang Pengenalan Alat-Alat Sablon.....	93
Lampiran 4 RPP Tentang Pengenalan Bahan Sablon.....	96
Lampiran 5 RPP Tentang Mendesain Gambar pada Kaos.....	99
Lampiran 6 RPP Tentang Mendesain Tulisan pada Kaos.....	102
Lampiran 7 RPP Tentang Memindahkan Film ke <i>Screen</i>	105
Lampiran 8 RPP Tentang Mencetak Kaos dengan Satu Warna.....	108
Lampiran 9 Catatan Lapangan Siklus I.....	111
Lampiran 10 Hasil Observasi Keterampilan Menyablon Baju Kaos Siklus I.....	118
Lampiran 11 Hasil Evaluasi Pengamatan Keterampilan Menyablon Baju Kaos Siklus I.....	120
Lampiran 12 Catatan Lapangan Siklus I.....	122
Lampiran 13 Hasil Observasi Keterampilan Menyablon Baju Kaos Siklus I.....	128
Lampiran 14 Hasil Evaluasi Pengamatan Keterampilan Menyablon Baju Kaos Siklus I.....	130
Lampiran 15 Dokumentasi Pelaksanaan Penelitian.....	132

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi anak didik supaya mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dengan demikian dapat menimbulkan perubahan dalam diri anak dalam pengembangan kehidupan bermasyarakat. Pendidikan diharapkan dapat berperan dalam membekali anak dengan kecakapan hidup yaitu mampu menghadapi problema kehidupan dan kreatif menemukan solusi dalam upaya mengatasi masalah.

Manusia tumbuh dan berkembang sesuai dengan proses kematangan dan hasil belajar dalam mencapai tingkat kemandirian yang mampu melaksanakan fungsi sosialnya serta tingkat kedewasaannya. Manusia memerlukan campur tangan orang lain untuk mencapai hal tersebut di atas baik pelatihan serta proses pembelajaran. Semakin tinggi tuntutan peran pendidikan dan pelatihan maka makin tinggi pula tingkat perkembangan manusia yang harus dimiliki. Harapan tersebut juga berlaku pada anak tunarungu yang ada di sekolah luar biasa. Melalui pendidikan dan keterampilan yang diberikan diharapkan anak tunarungu dapat menjadi manusia berkualitas, produktif, dan mampu membangun diri menuju kehidupan mandiri di lingkungan masyarakat.

Orang awam sering berpendapat bahwa anak tunarungu tidak dapat berbuat apapun. Pandangan semacam ini sangat merugikan anak tunarungu. Ini terlihat dengan sulitnya memperoleh lapangan pekerjaan. Mereka dianggap

tidak cakap dalam bekerja dan tidak bisa bersaing dengan orang normal. Pandangan seperti ini mengakibatkan timbulnya kecemasan baik dari anak itu sendiri maupun dari keluarganya. Untuk menghilangkan pandangan negatif dari masyarakat tersebut maka lembaga pendidikan harus melakukan suatu terobosan agar anak didik diterima bekerja layaknya orang normal. Salah satu pilihan paket keterampilan yang diajarkan pada anak tunarungu adalah keterampilan menyablon baju kaos. Pilihan paket keterampilan ini bertujuan agar lulusan sekolah luar biasa mempunyai satu keterampilan dan mampu membuka lapangan pekerjaan di masyarakat.

Pada dasarnya keterampilan menyablon baju kaos tidak memerlukan tenaga yang kuat sehingga anak tunarungu di sekolah luar biasa mampu mengerjakan proses menyablon. Kenyataan yang ditemui di lapangan adalah anak tunarungu mengalami kesulitan dalam praktek menyablon baju kaos. Meskipun tidak memerlukan tenaga yang kuat, praktek menyablon baju kaos merupakan pekerjaan yang rumit sehingga memerlukan ketelitian dan ketekunan yang tinggi. Proses praktek menyablon baju kaos yang rumit inilah maka perlu niat dan keseriusan untuk mempelajarinya.

Agar hasil praktek menyablon baju kaos dalam pembelajaran dapat dicapai secara optimal maka diperlukan metode mengajar yang tepat. Imansjah (1984:75) menjelaskan bahwa metode mengajar adalah cara penyampaian yang dilakukan guru dalam menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima pesan sehingga merangsang pikiran, perasaan, minat, dan perhatian anak sedemikian rupa sehingga terjadi proses belajar mengajar. Metode

mengajar yang menarik dan bervariasi akan mempermudah anak dalam menerima dan memahami materi yang disampaikan guru sehingga dapat memperbaiki hasil belajar anak sesuai dengan yang diharapkan. Metode mengajar yang digunakan guru haruslah sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Guru yang tidak bisa menyesuaikan metode dengan materi ajar menyebabkan anak tidak memahami apa yang disampaikan.

Guru anak luar biasa khususnya anak tunarungu harus lebih kreatif dalam memilih metode mengajar. Dalam mengajarkan materi menyablon baju kaos pada anak tunarungu guru harus memvariasikan penggunaan metode mengajar sehingga proses pembelajaran terlaksana dengan suasana menyenangkan. Salah satu metode mengajar yang digunakan dalam mata pelajaran keterampilan menyablon baju kaos adalah dengan metode drill. Metode drill merupakan metode mengajarkan anak dalam memudahkan pemahaman terhadap kedalaman materi ajar. Dalam membelajarkan materi harus diawali dari yang mudah, sedikit sulit, hingga ke yang paling sulit. Melalui tahapan belajar ini akan menjamin diperolehnya hasil yang optimal.

Pembelajaran menyablon baju kaos tidak dapat dipahami anak dengan satu kali penyampaian disebabkan keterbatasan anak dalam berbahasa dan berkomunikasi. Dalam pembelajaran praktek menyablon baju kaos maka anak diberi latihan yang berulang-ulang. Latihan berulang-ulang ini diharapkan anak terampil dalam menyablon diawali dengan tingkat kesalahan yang tinggi sampai bisa melakukan praktek tanpa melakukan kesalahan. Metode drill digunakan dalam membimbing anak secara disiplin untuk mempelajari materi

yang dianggap sulit. Anak mempunyai kesempatan untuk mengulang latihan melakukan praktek. Latihan yang berulang-ulang inilah yang membantu dan memudahkan anak dalam melakukan praktek.

Pengamatan yang peneliti lakukan di SLB Sri Mujinab Pekanbaru ditemui dua orang anak tunarungu laki-laki kelas VII kesulitan dalam praktek menyablon logo tampak depan dan belakang kaos olahraga sekolah. Hasil anak menyablon logo terlihat tidak rapi, kotor, belum bisa mengatur warna, tingkat kepekatan warna, dan belum mengerti cara mengaduk bahan. Guru keterampilan mengajarkan menyablon baju kaos dengan cara demonstrasi. Selama mendemonstrasikan kegiatan menyablon anak hanya melihat dan di akhir pembelajaran anak bersama guru bersama-sama melakukan proses menyablon. Hasil evaluasinya diperoleh gambaran bahwa anak tunarungu belum memahami penjelasan guru, tidak terampil menyablon, dan belum bisa melakukan langkah-langkah menyablon dari tahap persiapan sampai finishing.

Peneliti mengamati kesulitan anak tunarungu dalam memahami materi bukanlah karena kebodohan anak melainkan praktek yang diberikan belum dikuasai anak secara penuh. Ini berarti bagi anak tunarungu yang terpenting adalah anak harus mengulang-ulang secara jelas dan rinci hingga benar-benar paham. Agar praktek menyablon dapat dikuasai anak maka harus diberi kesempatan mengulang-ulang praktek. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Pelaksanaan Metode Drill dalam Meningkatkan Keterampilan Menyablon Baju Kaos bagi Anak Tunarungu Kelas VII di SLB Sri Mujinab Pekanbaru.”

B. Identifikasi Masalah

Dilihat dari permasalahan yang terdapat pada latar belakang di atas, maka diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Anak tunarungu belum memahami penjelasan guru materi menyablon.
2. Anak tunarungu belum mampu menyablon dengan rapi dan benar.
3. Ketika menyablon baju kaos tingkat ketelitian anak masih kurang.
4. Anak tunarungu belum melakukan praktek menyablon dengan tuntas.
5. Guru kurang memberi kesempatan pada anak untuk mengulang-ulang latihan praktek menyablon baju kaos.

C. Batasan Masalah

Mengingat permasalahan anak tunarungu, pembahasan tentang keterampilan sablon, dan penerapan metode mengajar sangat luas, maka peneliti membatasi permasalahan pada anak tunarungu kelas VII SLTPLB di SLB Sri Mujinab Pekanbaru. Keterampilan menyablon dibatasi pada menyablon logo tampak depan dan belakang baju kaos olahraga. sedangkan metode mengajar yang digunakan dalam penelitian dibatasi pada metode drill.

D. Perumusan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah perlu dikembangkan dalam bentuk pertanyaan penelitian, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses pembelajaran dengan menggunakan metode drill dalam meningkatkan keterampilan menyablon baju kaos bagi anak tunarungu kelas VII di SLB Sri Mujinab Pekanbaru ?

2. Apakah metode drill dapat meningkatkan keterampilan menyablon baju kaos bagi anak tunarungu kelas VII di SLB Sri Mujinab Pekanbaru ?

E. Tujuan Penelitian

Berkenaan dengan masalah yang diuraikan di atas maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran dengan menggunakan metode drill dalam meningkatkan keterampilan menyablon baju kaos bagi anak tunarungu kelas VII di SLB Sri Mujinab Pekanbaru.
2. Untuk membuktikan adanya peningkatan keterampilan menyablon bagi anak tunarungu kelas VII di SLB Sri Mujinab Pekanbaru setelah pembelajaran dengan menggunakan metode drill.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi semua pihak antara lain:

1. Bagi guru
 - a. Membantu memecahkan kesulitan anak tunarungu sehingga memberi kemudahan memahami proses pelaksanaan keterampilan sablon.
 - b. Menentukan alternatif pilihan karier anak tunarungu setelah lulus.
 - c. Memberikan keterampilan sehingga anak dapat terjun ke masyarakat.
2. Bagi orang tua
 - a. Tidak menyingkirkan anaknya dari hubungan sosial.
 - b. Mendidik dan membimbing anak tidak bergantung pada orang lain.

3. Bagi lembaga penyelenggara pendidikan anak berkebutuhan khusus.
 - a. Dapat membuka pikiran dalam upaya menggali dan menyalurkan bakat, minat dan kemampuan anak mewujudkan manusia mandiri.
 - b. Agar standar kompetensi dasar mata pelajaran keterampilan yang dituangkan dalam standar ketuntasan belajar minimum sekolah dapat tercapai dengan baik.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Keterampilan Sablon

1. Pengertian Keterampilan Sablon

Kurikulum GBPP (2002:1) Pendidikan Luar Biasa menetapkan bahwa keterampilan sablon adalah pengetahuan dan keterampilan tentang cara-cara menyablon. Sebagian dari paket keterampilan rekayasa yang dikembangkan untuk anak sekolah luar biasa. Ruang lingkup keterampilan sablon untuk anak sekolah luar biasa yaitu penggunaan alat-alat sablon, pengetahuan bahan baku sablon, proses penyiapan sablon, pelaksanaan pengerjaan sablon, dan praktek lapangan.

Agus Sumartono (1989:6) menjelaskan bahwa kata sablon adalah kata asing yaitu *screen printing* yang berarti mencetak dengan menggunakan cetakan dibuat dari kain kassa yang terdapat pada sebuah rangka. Peralatan utama yang digunakan dalam keterampilan menyablon tersebut berupa kain kassa yang berfungsi sebagai alat penyaring bahan tinta cetak untuk menyablon. Dalam menyablon dapat menggunakan tiga macam teknik yaitu menyablon dengan semi otomatis, menyablon dengan mesin, dan menyablon dengan tangan. Dengan ketiga cara tersebut memungkinkan dapat dikembangkan menjadi industri kecil yang mandiri karena percetakan dengan sablon mempunyai keuntungan yang besar.

Sejalan dengan pendapat di atas Pujo Siswanto (2002:1) menjelaskan bahwa menyablon merupakan suatu kegiatan cetak mencetak tanpa menggunakan mesin, hanya dengan tenaga manusia semata. Sablon diartikan sebagai proses mencetak dengan menggunakan kain saring yang disebut *screen*, melalui kain saring tersebut tinta cat akan disaring melalui pori-pori sesuai dengan bentuk desain yang dikehendaki. Lebih jelas lagi Guruh Nusantara (2003:2) menyebutkan bahwa kata sablon berasal dari bahasa Belanda "*schablon*", sedangkan cetak saring dalam bahasa Inggris disebut "*silk screen printing*" artinya mencetak dengan kain sutera.

Dari kesemua pendapat di atas dapat dimaknai bahwa menyablon adalah kegiatan mencetak dengan cetakan yang sudah ditentukan. Cetak sablon adalah salah satu teknik cetak tertua dan termudah dari semua proses percetakan. Teknik ini banyak dipakai untuk mencetak gambar atau tulisan pada benda yang memiliki permukaan datar atau rata. Di sekolah luar biasa mengembangkan keterampilan sablon dengan teknik tangan.

2. Peralatan Sablon

Kegiatan menyablon baju kaos terlaksana dengan baik jika dilengkapi dengan peralatan sablon yang lengkap. Guruh Nusantara (2003:14) menjelaskan peralatan yang digunakan dalam menyablon baju kaos yaitu:

a. Peralatan pokok

1) *Screen printing* (monyl)

Yang dimaksud dengan *screen printing* adalah kain monyl yang sudah dipasang rangka/bingkai. Kain monyl merupakan salah

satu jenis kain yang dibuat khusus sebagai alat menyablon. Kata monyl adalah singkatan dari mono dan nylon karena bahan yang dipergunakan berasal dari kain khusus nylon. Jenis kain monyl ini khusus digunakan untuk menyablon.

a) Ukuran kain monyl

Ukuran kain monyl ada bermacam-macam mulai dari yang halus sampai yang kasar. Maksudnya ukuran halus kasar berdasarkan banyaknya pori-pori kain tersebut. Dalam setiap satuan bidang ini berarti makin tinggi nomor monyl maka makin banyak jumlah pori-pori kain tersebut dan semakin halus, demikian sebaliknya makin rendah nomor monyl maka makin sedikit pori-pori yang terdapat pada kain maka makin kasar. Secara umum ukuran monyl dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu monyl halus ukurannya 280 – 200 T, monyl sedang ukurannya 120 – 150 T, dan monyl kasar ukurannya 60 – 90 T.

b) Kegunaan kain monyl

Ukuran kain monyl kegunaannya berbeda-beda hal ini sangat berpengaruh terhadap banyak sedikitnya bahan tinta sablon yang diserap oleh bahan yang disablon. Secara langsung monyl dapat mempengaruhi hasil penyablonan pada setiap bahan dasar berbeda sesuai dengan bahan yang disablon.

c) Bingkai monyl.

Monyl merupakan lembaran kain yang belum dapat digunakan untuk menyablon sebelum diberi bingkai. Setelah monyl dibingkai baru dapat dipergunakan untuk membuat klise negatif. Ukuran bingkai monyl yang akan dipergunakan untuk mencetak dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Untuk membingkai kain monyl yang harus diperhatikan yaitu:

- (1) Bingkai monyl harus stabil dalam segala cuaca baik dalam keadaan basah dan kering.
- (2) bingkai monyl harus tahan terhadap reaksi bahan kimia.
- (3) bingkai monyl dapat dibuat dari bahan logam atau kayu jati.

d) Cara memasang bingkai monyl.

Cara memasang bingkai monyl adalah sebagai berikut:

- (1) Potonglah monyl sesuai dengan bingkai yang direncanakan.
- (2) Monyl harus dibasahi dahulu sebelum dipasang untuk menyesuaikan ketegangan pada waktu dipergunakan, karena monyl selalu dipergunakan dalam keadaan basah.
- (3) Berikan lem (*quick fil*) pada bingkai setegang mungkin agar tidak kendor pada waktu menyablon. Jika kendor maka hasil cetakannya tidak sesuai dengan gambar. Misalnya mencetak lingkaran maka hasilnya tidak berbentuk lingkaran. Apalagi untuk mencetak satu warna akan sangat berpengaruh dan hasilnya akan berbeda sekali.

2) Meja cetak.

Pekerjaan mencetak gambar sebenarnya dapat dilakukan di mana saja, namun sebaiknya menggunakan meja cetak yang dibuat secara khusus. Meja cetak ini digunakan untuk mempermudah pekerjaan. Pada meja cetak yang dibuat khusus dilengkapi dengan berbagai peralatan yaitu kaca tebal, lampu neon dan cotok. Kaca tebal berguna sebagai tempat mencetak yang dijamin rata, lampu berguna untuk ketepatan warna jika lebih dari satu warna, dan cotok berguna sebagai alat penjepit *screen*.

3) Rakel

Rakel merupakan alat yang penting dalam proses pekerjaan menyablon. Kegunaan rakel adalah untuk menyaput tinta cat yang berbentuk pasta yang ada pada kain monyl agar pasta merembes melalui pori-pori monyl yang sudah berbentuk gambar yang dikehendaki dan selanjutnya menempel pada bahan yang disablon. Bahan rakel terbuat dari plastik atau karet lentur yang bisa digunakan untuk menyaput tinta cat. Rakel diberi tangkai terbuat dari kayu dan berbentuk ramping sesuai dengan kegunaan. Misalnya: rakel besar untuk menyaput tinta pada kaos sedangkan rakel kecil untuk menyaput tinta cat pada kartu nama, dan logo.

3. Peralatan Bantu Sablon

Kegiatan menyablon baju kaos dapat terlaksana dengan baik jika dilengkapi dengan peralatan bantu sablon yang lengkap. Guruh Nusantara (2003:23) menjelaskan peralatan bantu menyablon baju kaos yaitu:

a. Alat menggambar.

Alat menggambar ini sangat penting terutama untuk membuat klise positif dalam membuat gambar antara lain pena gambar ukuran 0,1 mm – 1,0 mm, tinta gambar (tinta cina), jangka/bopar 08, penggaris segitiga, penggaris biasa, penghapus, pensil, dan kuas kecil.

b. Meja menggambar.

Menggambar dapat dilaksanakan di mana saja, namun untuk memudahkan pekerjaan menggambar dan memperoleh hasil gambar yang sempurna perlu dibuat meja gambar khusus seperti di bawah ini:

Gambar 1 Meja yang digunakan dalam menyablon baju kaos

Kegunaan menggambar dengan meja gambar khusus:

- 1) Bentuk meja gambar dapat dibuat sesuai dengan keperluan seperti tempat tinta, dan pensil.
- 2) Meja dilengkapi dengan kaca, lampu neon, tempat tinta, dan pensil.

c. Alat pengering.

Untuk mempercepat pengeringan screen yang diolesi dengan bahan afdruk perlu dikeringkan dengan menggunakan alat pengering listrik (jika ada listrik), atau bisa menggunakan kompor minyak.

d. Alat-alat takaran.

Untuk menakar bahan yang dipergunakan dalam menyablon baik digunakan untuk bahan afdruk maupun bahan tinta cetak diperlukan alat takaran yaitu gelas takaran yang ada ukurannya atau timbangan surat.

e. Alat afdruk.

Dalam proses mengafdruk memerlukan peralatan yang terdiri dari kaca tebal 5 cm, karet spon tebal minimum 20 mm, papan dasar (papan spon dan plastik tebal ditempel menjadi susunan yang rapi), klise positif, *screen*, penggaris plastik tipis yang lentur, dan penyemprot tangan untuk menyemprot *screen* setelah selesai proses penyinaran.

4. Bahan-Bahan Sablon

Ketika proses menyablon dilakukan diperlukan bahan-bahan menyablon. Agus Sumartono (1989:27) menjelaskan bahwa bahan yang diperlukan dalam menyablon secara umum dibedakan dalam dua macam bahan yaitu bahan klise dan bahan cetak dengan penjelasan yaitu:

a. Bahan klise

Dalam proses menyablon ada dua bahan klise yang digunakan yaitu klise positif dan negatif. Klise positif adalah bahan yang terang, tembus pandang (transparan) seperti plastik bening, kertas kalkir. Sedangkan bahan klise negatif adalah cromatin atau bahan afdruk.

b. Bahan tinta cat

Bahan cetak sablon terdiri dari berbagai macam yang sifatnya berbeda-beda terhadap bahan yang disablon, antara lain:

1) *Sandy colour*

Sandy colour adalah salah satu jenis tinta sablon yang harus diramu tersendiri, bahan yang digunakan yaitu:

- a) Air : 300 gram.
- b) *Catalys* : 20 gram.
- c) *Emulsifier* : 50 gram.
- d) *Binder* : 100 gram.
- e) Minyak tanah : 500 gram.
- f) *Sandy colour* : 50 gram.

Bahan-bahan tersebut diramu sesuai dengan urutan tersebut di atas sampai rata dan sudah bisa dipergunakan.

2) *Castol (DT)*.

Castol (DT) adalah berbentuk pasta gigi dan merupakan cetak yang sudah jadi, tinggal mencampur dengan warna yang dikehendaki dan langsung dapat dipergunakan untuk mencetak. *Castol* dapat

dipergunakan untuk mencetak segala warna. *Castol* merupakan bahan dasar cetak yang berwarna putih. Jika menghendaki warna lain maka harus dicampur dengan warna lain. *Castol* sangat kuat untuk mencetak warna dasar gelap.

3) *Textiles screen printing*

Bentuk bahan cetak ini mirip dengan *castol*, dapat untuk mencetak langsung di atas kain, lantas menjadi warna putih oleh karena itu *castol* untuk mencetak warna gelap, sedangkan *textiles* untuk mencetak kain warna muda dan setelah kering baru kelihatan. *Textiles screen printing* untuk mencetak kain dasar warna muda.

4) *Fine ink*

Bahan cat ini digunakan untuk mencetak plastik dan kertas.

5) *Emco*

Bahan cat ini digunakan mencetak bahan dari *hardboard* dan triplek.

6) *PVC Glase Vinyl*

Bahan cat ini berguna untuk mencetak mika, kertas kulit, karton kulit, imitasi dan sejenisnya.

7) *Screen proses gloss*

Bahan cat ini dapat dipergunakan untuk mencetak gelas dan kaca.

c. Bahan afdruk

Bahan yang digunakan untuk afdruk antara lain:

1) *Screen Emulsion 133 (Ulano Foto Coat)*

Screen Emulsion 133 adalah jenis bahan afdruck yang terdiri dari dua campuran dan telah dicampur oleh pabrik secara penjualan. *Screen Emulsion 133* terdiri dari dua botol plastik berisi cairan kental berwarna hijau yang disebut *couting*. Sedangkan yang satunya lagi cairan bening berwarna kekuning-kuningan yang disebut *senstizer*. *Screen Emulsion 133* berguna untuk mencetak plastik, kertas kalender dan stiker.

2) *Ulano TZ (Screen Emulsion)*

Ulano TZ mirip dengan *Ulano 133* langsung dapat dibeli dengan ukuran yang telah ditentukan dari dua jenis bahan yang dicampur menjadi satu botol besar berwarna putih berbentuk pasta dan *sentizer* berbentuk cairan berwarna coklat. *Ulano TZ* dapat dipergunakan untuk mencetak dari bahan kain dan kertas.

3) *Chromatin*

Chromatin adalah bahan afdruck yang sudah jadi dan dipergunakan untuk mengafdruck. *Chromatin* dicampur dengan air panas 60°C dengan komposisi *chromatin* 1 sendok dan air panas 5 sendok.

d. Bahan penghapus *screen*

Screen yang sudah dipakai untuk mencetak agar lebih tahan lama maka perlu dicuci bersih sehingga pori-pori kembali normal dan dapat dipergunakan kembali bila diperlukan. Ada beberapa macam

bahan penghapus *screen* yaitu larutan soda api, *sodium hypochlorida*, *stenoh remover*, dan *fregon* pasta.

5. Desain sablon

Dalam menyablon pada kaos diperlukan desain yang tepat untuk keharmonisan komposisi antara letak gambar, bentuk gambar, dan ukuran gambar. Agus Sumartono (1989:33) menerangkan desain sablon yang benar dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Ukuran gambar

Ukuran gambar atau huruf hendaknya disesuaikan dengan kaos serta kedudukan gambar baik di depan atau di belakang. Dalam perhitungan untuk menentukan besarnya dan posisi percetakan yaitu perkiraan kegemukan dan tinggi pemakai kaos.

b. Posisi gambar

Posisi gambar harus diperhatikan agar tidak terjadi hasil cetakan terlalu ke atas, ke bawah, ke pinggir, dan ke tengah.

Desain pencetakan kaos dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) Tampak depan yaitu logo tentang Dharma Wanita Persatuan Propinsi Riau terletak di kiri atas. Logo tampak depan dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 2 Tampak depan baju kaos olahraga

- 2) Tampak belakang yaitu punggung berupa tulisan berbentuk elips dibagi atas tiga bagian yaitu atas “SEKOLAH LUAR BIASA”, tengah “SRI MUJINAB”, dan bawah “PEKANBARU” seperti gambar di bawah ini:

Gambar 3 Tampak belakang baju kaos olahraga

6. Membuat Klise Negatif

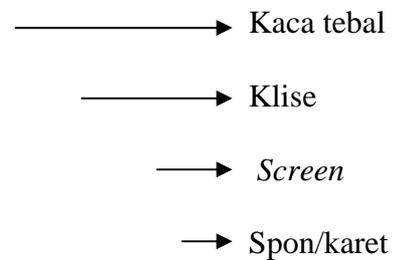
Aspek yang tidak kalah pentingnya adalah membuat klise negatif. Pujo Siswanto (2002:45) menjelaskan bahwa terdapat beberapa langkah dalam membuat klise negatif yaitu:

a. Langkah-langkah membuat klise negatif

Yang harus diperhatikan dalam membuat klise negatif antara lain:

- 1) Siapkan *screen* yang akan dipergunakan untuk membuat klise negatif.
- 2) Sebelum *screen* digunakan terlebih dahulu dibersihkan dari kotoran debu, minyak, lemak dengan cara dicuci menggunakan soda api lalu dijemur hingga kering.
- 3) Peralatan dan bahan dibawa ke tempat ruangan yang sudah disiapkan atau kamar gelap tidak ada matahari yang masuk.
- 4) Oleskan bahan afdruk pada *screen* sampai rata menggunakan penggaris, tidak terlalu tebal dan tidak terlalu tipis.
- 5) Keringkan menggunakan kompor minyak dengan cara digoyang-goyangkan di atas api dengan jarak 30 cm hingga kering dan bila dipukul berbunyi seperti bunyi rebana.
- 6) Siapkan peralatan lain seperti kaca tebal, gambar/klise positif, spon dengan susunan yaitu kaca tebal, klise positif, *screen*, dan spon

Adapun susunannya seperti gambar berikut ini:



Gambar 4 Klise negatif dalam menyablon baju kaos olahraga

- 7) Bawalah ke luar untuk disinari dengan cahaya matahari. Caranya tekan kaca tebal dengan ibu jari susunan peralatan tersebut, hadapkan tepat sinar matahari dan letakkan di atas salah satu paha kita dengan ketentuan penyinaran: panas terik 10 detik, berawan 30 detik, dan mendung 60 detik.

b. Pemeriksaan *screen*.

Screen yang sudah kering perlu diadakan pemeriksaan, hal ini untuk menghindari jika ada yang bocor maka harus ditutup menggunakan sisa bahan afdruck dengan cara diletakkan di atas meja gambar dengan menyalakan lampu sehingga lebih jelas di mana yang belum tertutup lalu oleskan dengan sisa bahan afdruck sampai tertutup. Jika sudah selesai diamkan 5 menit daan dicuci kembali lalu dijemur sampai kering, *screen* sudah dapat digunakan lagi untuk menyablon.

c. Cara mencetak

1) Secara umum

Salah satu mata rantai yang terpenting dari seluruh proses menyablon adalah mencetak. Pekerjaan mencetak adalah pekerjaan yang tidak mudah yang diperkirakan, karena menyablon merupakan pekerjaan yang betul-betul memerlukan keterampilan, maka hanya dengan jalan melatih berulang-ulang akan mendapatkan hasil yang sempurna.

2) Secara khusus

a) Mencetak satu warna.

Sebelum kaos dicetak, terlebih dahulu dimasukkan karton atau triplek yang sifatnya datar dan dibuat sesuai dengan ukuran kaos, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) Letakkan bahan/kaos yang akan dicetak di atas meja cetak.
- (2) Letakkan *screen* monyl di atas bahan yang akan dicetak pada posisi yang telah ditentukan.
- (3) Tuangkan tinta cat di atas *screen* secukupnya kemudian disaput dengan menggunakan rakel.
- (4) Angkat *screen* setelah disaput dengan rakel.
- (5) Lanjutkan langkah cetakan berikutnya bila jumlah kaosnya lebih dari satu.

b) Mencetak lebih dari satu warna.

Pada dasarnya mencetak lebih dari satu warna sama dengan mencetak satu warna saja, hanya saja bedanya tergantung banyaknya klise yang digunakan untuk mencetak atau banyaknya warna yang akan dicetak. Jadi pada setiap warna diperlukan klise sendiri-sendiri dan cara mencetaknya sesuai dengan urutan berikut ini:

- (1) Letakkan bahan/kaos yang akan dicetak.
- (2) Cetakan salah satu pada posisi yang dikehendaki.
- (3) Diamkan sampai kering agar gambar tidak melebar.
- (4) Jangan dilepaskan karton yang ada di dalamnya sebelum percetakan warna selesai semua.
- (5) Demikian seterusnya sampai selesai seluruh warna.

B. Metode dalam Mengajar

1. Kedudukan metode dalam proses belajar mengajar.

Dalam pola pendidikan modern, anak dipandang sebagai titik pusat terjadinya proses belajar. Anak sebagai subjek yang berkembang melalui pengalaman belajar sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan motivator belajarnya anak. Dengan menjalankan peranannya masing-masing inilah tercipta interaksi aktif. Imansjah Alipandie (1984:71) mengemukakan agar proses belajar mengajar membuahkan hasil yang diharapkan maka baik guru dan anak perlu memiliki sikap, kemampuan dan keterampilan yang mendukung pencapaian tujuan semaksimal mungkin.

Perpaduan kedua kegiatan ini (belajar pada anak dan mengajar pada guru) dapat direalisasikan dalam jenis metode. Sebagai seorang guru, sudah seharusnya menyadari tentang perlunya penguasaan berbagai metode yang dapat digunakan dalam kelas untuk mencapai tujuan pengajaran. Bila seorang guru yang miskin penguasaan metode atau teknik mengajar, maka ia akan berusaha mencapai tujuan dengan cara yang tidak wajar. Ini berarti akan merugikan dirinya dan juga anak. Sebaliknya bila seorang guru kaya dengan penguasaan metode dan teknik mengajar akan berdampak pada besarnya minat belajar dan mempertinggi hasil belajar anak.

2. Dasar Terbentuknya Metode Mengajar

Terbentuknya metode mengajar banyak disebabkan beberapa faktor.

Imansjah Alipandie (1984:72) mengemukakan faktor tersebut antara lain:

- a. Tujuan yang berbeda pada setiap mata pelajaran sesuai dengan jenis, fungsi maupun isi mata pelajaran masing-masing.
- b. Perbedaan latar belakang individual anak, baik dari segi kehidupan/keturunan, tingkat usia perkembangan/kematangan maupun tingkat kemampuan berpikirnya.
- c. Perbedaan situasi dan kondisi dimana pendidikan berlangsung, baik berupa lembaga pendidikan (sekolah) yang berbeda letak geografis maupun sosial kultural.
- d. Perbedaan pribadi dan kemampuan guru masing-masing.
- e. Fasilitas yang berbeda baik kualitas maupun kuantitas.

Mengacu pada paparan di atas, adalah sulit memberikan klarifikasi yang jelas tentang nilai dan efektivitas metode-metode yang pernah dikenal dalam pembelajaran. Metode yang dianggap kurang baik bagi seorang guru dapat menjadi metode yang baik bagi guru lain.

3. Pengertian Metode Mengajar

Secara harfiah metode berarti cara. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Kata mengajar sendiri berarti memberi pelajaran. Menurut Pupuh Fathurrohman (2007:55) menjelaskan bahwa metode mengajar adalah cara-cara menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Ahmad Sabri (2007:49) menjelaskan bahwa metode mengajar adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang digunakan guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik individual atau secara kelompok.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, pada dasarnya metode mengajar adalah cara sistematis dalam menyampaikan bahan pelajaran kepada anak didik yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

4. Jenis-Jenis Metode Mengajar

Dalam mengajar para guru bisa menggunakan berbagai macam metode mengajar secara bervariasi. Imansjah Alipandie (1984:75) mengemukakan bahwa jenis metode mengajar antara lain metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, eksperimen, pemberian tugas belajar,

kerja kelompok, sosiodrama atau bermain peran, karya wisata, drill, sistem regu, pemecahan masalah, dan proyek.

5. Ciri-ciri umum metode yang baik

Omar Muhammad dalam Pupuh (2007:56) mengatakan terdapat beberapa ciri dari sebuah metode yang baik, yaitu:

- a. Berpadunya metode dari segi tujuan dan alat.
- b. Bersifat luwes, fleksibel, dan memiliki kesesuaian dengan kondisi anak.
- c. Bersifat fungsional dalam menyatukan teori dengan praktek dan mengantarkan anak pada kemampuan praktis.
- d. Tidak mereduksi materi namun mengembangkan materi.
- e. Memberikan keleluasan pada anak untuk menyatakan pendapatnya.
- f. Mampu menempatkan guru dalam posisi yang tepat, terhormat dalam keseluruhan proses pembelajaran.

C. Metode Drill

1. Pengertian Metode Drill

Imansjah Alipandie (1984:100) menerangkan bahwa metode drill ialah cara mengajar yang dilakukan guru dengan jalan melatih ketangkasan atau keterampilan para murid terhadap bahan pelajaran yang telah diberikan. Biasanya metode ini digunakan dalam pelajaran yang bersifat motorik seperti baca-tulis dan keterampilan, dan pelajaran-pelajaran yang bersifat kecakapan mental dan kecepatan berpikir anak.

Landasan berpikirnya metode ini adalah mengulang-ulang pelajaran akan memperkuat tanggapan dan ingatan para murid. Dengan

mengulangi apa saja yang sudah diajarkan bagi murid sebenarnya belum berarti proses belajar. Memang dahulu di sekolah-sekolah lama, mekanisme pelaksanaannya dalam berbagai mata pelajaran dan kecakapan sangat verbalisme di mana para murid hanya menerima kemudian menghafal tanpa pengertian sehingga mudah menimbulkan kebosanan belajar. Karena itu perlu dipahami dalam situasi bagaimana sebaiknya dilakukan latihan siap dan bagaimana caranya.

Dalam menggunakan metode drill perlu adanya beberapa prinsip dan petunjuk penggunaan. Ahmad Sabri (2007:60) menjelaskan prinsip dan petunjuk menggunakan metode drill yaitu:

1. Anak didik harus diberi pengertian yang mendalam sebelum diadakan latihan tertentu.
2. Latihan untuk pertama kali hendaknya bersifat diagnosis, mula-mula kurang berhasil, selanjutnya diadakan perbaikan untuk kemudian bisa lebih disempurnakan.
3. Latihan tidak perlu lama asal terus menerus dilaksanakan.
4. Harus disesuaikan dengan taraf kemampuan anak didik.
5. Proses latihan hendaknya mendahulukan hal-hal yang esensial.

Metode drill digunakan dengan maksud melatih-ulang pelajaran yang telah diberikan atau yang sedang berlangsung, baik yang berbentuk kecakapan motorik, kecakapan mental. Di samping itu metode ini berguna untuk memperkuat daya ingatan dan tanggapan anak terhadap pelajaran.

2. Kelebihan dan Kelemahan Metode Drill

Menurut Imansjah Alipandie (1984:100) menerangkan bahwa metode drill mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

a. Kelebihan metode drill

- 1) Dengan metode ini dalam waktu yang relatif singkat anak memperoleh penguasaan dan keterampilan yang diharapkan.
- 2) Para anak didik memiliki sejumlah besar pengetahuan siap.
- 3) Para anak didik terlatih belajar secara rutin dan disiplin.

b. Kekurangan metode drill

- 1) Menghambat bakat, minat, perkembangan dan daya inisiatif anak.
- 2) Penyesuaian anak terhadap lingkungan menjadi statis.
- 3) Membentuk belajar anak secara mekanis, otomatis dan lugas/kaku.
- 4) Membentuk pengetahuan verbalistis dan rutin.

c. Langkah persiapan metode drill yang efektif.

Agar pelaksanaan metode drill efektif digunakan perlu beberapa persiapan diantaranya:

- 1) Mempertimbangkan tepat atau tidaknya metode ini diterapkan, kemudian rumuskan tujuan khusus yang ingin dicapai.
- 2) Metode ini hanya dipakai untuk bahan pelajaran/kecekatan yang bersifat rutin dan otomatis.
- 3) Masa latihan hendaknya diusahakan sesingkat mungkin sehingga tidak meresahkan dan membosankan anak didik.

- 4) Latihan harus mempunyai arti dan tujuan yang luas. Karena itu sebelum latihan dimulai hendaknya:
 - a) Para anak didik diberikan pengertian tentang arti latihan itu.
 - b) Para anak didik diberikan kesadaran bahwa latihan-latihan itu berguna untuk kehidupan mereka di kemudian hari.
 - c) Para anak didik diarahkan pada kesatuan sikap bahwa latihan itu diperlukan sebagai kelengkapan belajar.
- 5) Proses latihan hendaknya diatur sedemikian rupa sehingga benar-benar bersifat menarik dan dapat menimbulkan motivasi belajar.

D. Anak Tunarungu

1. Pengertian Anak Tunarungu

Permanarian Somad (1996:26) menjelaskan bahwa tunarungu merupakan suatu istilah yang diberikan kepada orang yang mengalami gangguan pendengaran. Bila seseorang sudah tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara maka orang bisa dikatakan tunarungu. Disamping itu tunarungu sering juga disebut dengan kata tuli/ bisu atau cacat pada fungsi pendengaran, sehingga dengan ketunaan tersebut tampak perbedaan dengan anak-anak yang lain pada umumnya. Dengan ketunaan tersebut anak tunarungu tidak mampu secara jelas menerima suara-suara dan bunyi-bunyian di sekelilingnya dan menghambat perkembangan bahasanya. Oleh karena itu mereka perlu mendapat bimbingan dan pelayanan pendidikan secara khusus dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Sedangkan Moh. Amin (1995:3) mengemukakan bahwa ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli dan kurang dengar. Tuli adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan tapi masih dapat berfungsi untuk mendengar baik dan tanpa alat bantu dengar.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dijabarkan di atas pada hakikatnya memiliki pendapat yang sama tentang anak tunarungu yaitu anak yang mengalami kekurangan kemampuan mendengar yang disebabkan kerusakan atau berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengar sehingga mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya.

2. Penyebab Ketunarunguan

Tarmansyah (1998:38) mengemukakan ada beberapa faktor penyebab terjadinya ketunarunguan yaitu sebagai berikut:

a. Pada masa anak dalam kandungan

Salah satu orang tua yang mengalami ketunarunguan bisa menjadi salah satu faktor atau sebagai akibat yang mempengaruhi kecacatan anak semenjak anak masih dalam kandungan. Banyak kondisi genetik yang berbeda sehingga dapat menyebabkan transmisi gen yang berbeda sehingga dapat menyebabkan transmisi gen dominan resesif dan hubungan dengan jenis kelainan.

b. Pada masa anak sudah dilahirkan

Faktor yang dapat mempengaruhi kelainan setelah anak berada di luar kehamilan ibu. Akibat dari anak mengalami infeksi pada saat dilahirkan. Misalkan anak terserang *Herpes Impex* pada syaraf pendengaran, radang selaput otak, radang pada telinga bagian tengah, dan kecelakaan yang menyebabkan kerusakan alat-alat pendengaran bagian tengah dan dalam.

3. Pengelompokan Kemampuan Pendengaran Anak Tunarungu

Kehilangan kemampuan mendengar dapat diklasifikasikan menjadi beberapa golongan dengan tujuan agar pelayanan pendidikan dapat disesuaikan dengan kondisi anak. Permanarian Somad (1996:29) mengklasifikasikan anak tunarungu sebagai berikut:

a. Anak tunarungu ringan

- 1) 0 dB : Menunjukkan pendengaran yang optimal.
- 2) 0 – 26 dB : Menunjukkan pendengaran seseorang masih normal.
- 3) 27- 40 dB : Menunjukkan mempunyai kesulitan mendengar bunyi-bunyian jauh, membutuhkan tempat duduk yang strategis dan memerlukan terapi bicara.

b. Anak tunarungu sedang

- 1) 41 – 55 dB : Menunjukkan bahwa masih mengerti bahasa percakapan tidak dapat mengikuti diskusi kelas, membutuhkan alat bantu dengar dan terapi bicara.
- 2) 56 – 70 dB : Menunjukkan bahwa hanya bisa mendengar suara dari jarak yang dekat, masih mempunyai sisa pendengaran untuk belajar bahasa dan bicara dengan menggunakan alat bantu dengar serta dengan cara yang khusus.

c. Anak tunarungu berat

- 1) 71 – 90 dB : Menunjukkan bahwa hanya bisa mendengar bunyi yang sangat dekat. Kadang-kadang dianggap tuli. Membutuhkan pendidikan luar biasa insentif, membutuhkan alat bantu dengar dan latihan bicara secara khusus.
- 2) 91 dB + : Menunjukkan bahwa hanya mungkin sadar akan adanya bunyi atau suara dan getaran, banyak bergantung pada penglihatan dari pada pendengaran untuk proses menerima informasi dan yang bersangkutan dianggap tuli.

4. Karakteristik Anak Tunarungu

Jika dibandingkan dengan kecacatan lain, ketunarunguan tidak nampak jelas. Secara fisik sepintas mereka tidak kelihatan adanya kelainan, tetapi Permanarian Somad (1996:34) mengemukakan ciri-ciri anak tunarungu secara khusus dapat dilihat dari :

a. Karakteristik segi intelegensi

Meninjau kemampuan intelegensi anak tunarungu, harus dibedakan intelegensi fungsional dan intelegensi potensial. Intelegensi fungsional anak tunarungu secara kualitatif mungkin lebih rendah, hal ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan anak tunarungu dalam berbahasa. Keterbatasan informasi dan kurangnya daya abstraksi anak akibat ketunarunguannya dapat menghambat proses pencapaian pengetahuan yang lebih luas, dengan demikian perkembangan intelegensi secara fungsional juga terhambat. Hal ini mengakibatkan anak tunarungu kadang-kadang menampakkan keterlambatan dalam belajar.

b. Karakteristik segi emosi dan sosial

Keterbatasan dalam berkomunikasi menimbulkan keterbatasan dalam kehidupan lingkungan dimana anak berinteraksi. Kurangnya pengertian terhadap kemampuan, keberadaan anak tunarungu, dan perlakuan negatif lingkungan sosial dapat membentuk karakteristik anak tunarungu menjadi:

- 1) Merasa rendah diri dan merasa diasingkan.
- 2) Mempunyai perasaan cemburu dan merasa diperlakukan tidak adil.
- 3) Kurang dapat bergaul
- 4) Cenderung memiliki perasaan tidak aman dan kepribadian tertutup.
- 5) Memiliki rasa cemas.

Banyak perlakuan yang tidak wajar dialami saat anak tunarungu pada usia pertumbuhkembangan. Perlakuan tersebut mengakibatkan anak merasa disudutkan dan tidak mempunyai kesempatan untuk bersikap dengan wajar, sehingga baik secara langsung dan tidak langsung telah menanamkan konsep sikap yang salah dalam berinteraksi. Akhirnya muncul perilaku-perilaku yang mementingkan emosi dan kurang mementingkan daya pikir.

c. Karakteristik perkembangan bahasa dan bicara

Proses peniruan suara tidak terjadi pada anak tunarungu setelah masa meraban. Proses peniruannya terbatas pada peniruan visual. Perkembangan bahasa dan bicara anak tunarungu memerlukan pembinaan secara khusus dan intensif sesuai dengan kemampuan dan taraf ketunarunguannya. Akibat terhambatnya perkembangan bahasa dan

bicara maka pada umumnya anak tunarungu mempunyai ciri-ciri dalam segi bahasa sebagai berikut:

- 1) Miskin dalam kosa kata karena kosa kata yang dimiliki anak tunarungu hanya diperoleh melalui visualnya.
- 2) Sulit mengartikan kata-kata yang abstrak karena anak tunarungu adalah anak pemata yang segala sesuatunya harus bersifat konkrit
- 3) Sulit mengartikan ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan.
- 4) Sulit memahami irama dan gaya bahasa, disebabkan karena anak tunarungu sejak lahir tidak memperoleh rangsangan suara sehingga tidak bisa menikmati indahnya irama dan gaya bahasa.

Kekurangan yang dimiliki anak tunarungu mengakibatkan mengalami kesulitan dalam menerima dan menyampaikan informasi. Anak tunarungu juga kesulitan dalam menghubungkan suatu kejadian, setiap kejadian berdiri sendiri sehingga menyebabkan anak menerima atau menyampaikan informasi kepada orang lain tidak lengkap dan utuh. Akibatnya akan menimbulkan kurang penafsiran dalam penanaman dan pemahaman konsep.

E. Penelitian yang Relevan

Pelaksanaan penelitian ini tidak berdiri sendiri, melainkan ada beberapa penelitian yang relevan baik tujuan dan maksudnya. Penelitian yang relevan diantaranya:

1. Dalmardi (2005) tentang hubungan antara penguasaan materi dengan hasil praktikum keterampilan sablon. Dari hasil penelitian menyatakan bahwa

keberhasilan anak dalam belajar keterampilan menyablon dipengaruhi oleh penguasaan tentang materi pembuatan sablon itu sendiri.

2. Edi Sukamto (2003) tentang pentingnya pengembangan keterampilan karir bagi anak tunarungu. Hasil penelitian menyatakan lulusan anak tunarungu harus memiliki kecakapan hidup berupa keterampilan/keahlian tertentu.

F. Defenisi Operasional Variabel

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengartikan pemahaman makna penelitian maka perlu penjelasan defenisi operasional sebagai berikut:

1. Meningkatkan keterampilan menyablon

Meningkatkan keterampilan menyablon adalah menaikkan atau menambah keahlian dan kemampuan untuk mengaktualisasikan penguasaan atau pengalamannya dibidang menyablon.

2. Metode drill

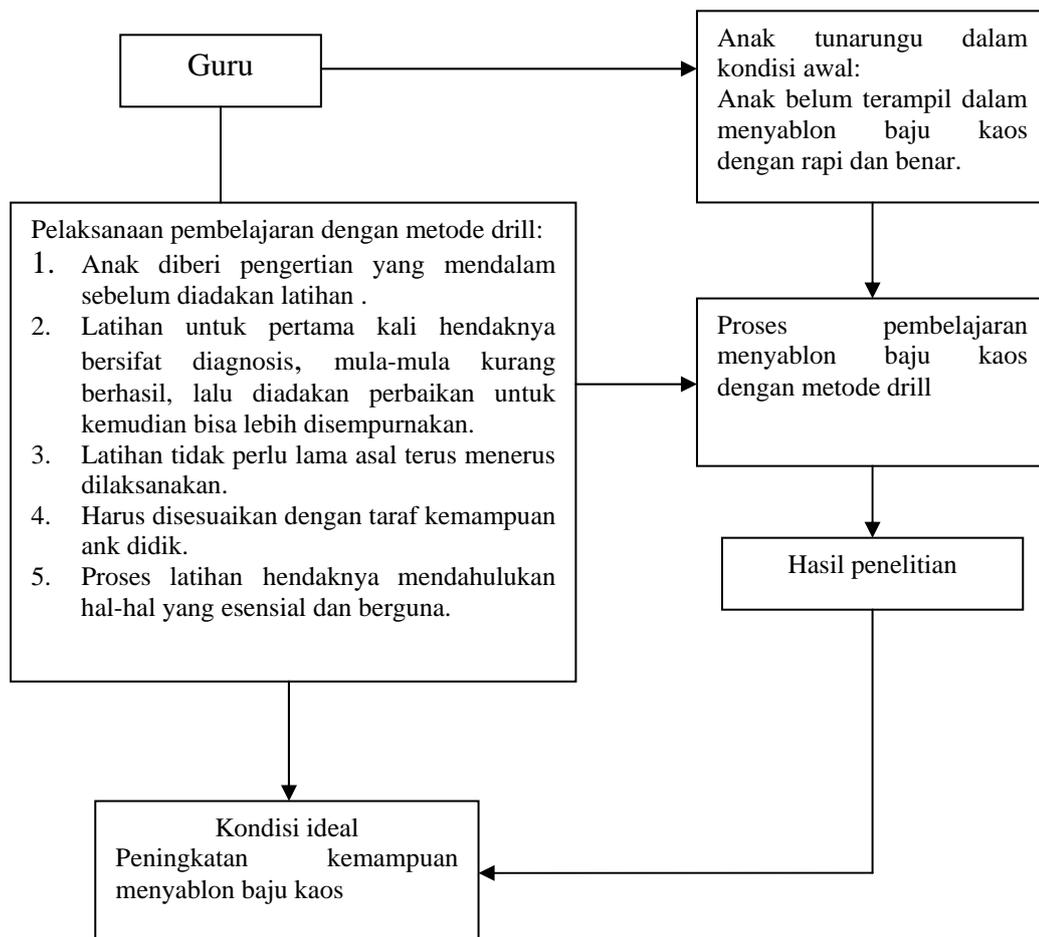
Metode drill adalah kegiatan melakukan aktivitas yang dilaksanakan secara berulang-ulang. Latihan kegiatan ini dimaksud untuk memperoleh ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari.

G. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan pola pikir peneliti tentang pelaksanaan penelitian. Diawali dengan ditemukan permasalahan di lapangan dari 2 (dua) orang anak tunarungu yang mengalami kesulitan dalam pelajaran keterampilan menyablon baju kaos. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan anak menyablon baju kaos dengan benar dan

lancar melalui metode drill bagi anak tunarungu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan kerangka konseptual di bawah ini:

Bagan 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab IV, dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Keterampilan menyablon baju kaos bagi anak tunarungu kelas VII SMPLB di SLB Sri Mujinab Pekanbaru dapat ditingkatkan melalui metode drill. metode drill dapat digunakan untuk meningkatkan berbagai paket keterampilan khususnya keterampilan menyablon baju kaos.
2. Metode drill merupakan salah satu metode mengajar yang memberi kesempatan pada anak untuk melatih-ulang serangkaian kegiatan keterampilan sehingga anak mahir dalam prakteknya. Untuk mengajarkan keterampilan menyablon baju kaos anak tunarungu dapat dipelajari melalui praktek kerja yang bersifat konkrit.
3. Praktek langsung akan memberi kesan paling utuh dan bermakna mengenai suatu keterampilan karena anak bisa melakukan hal yang sama secara langsung bila sudah terjun di dunia kerja.

Melihat dari hasil penelitian ini, maka metode drill benar-benar dapat diandalkan dalam meningkatkan keterampilan menyablon baju kaos. Anak tunarungu terampil melaksanakan praktek menyablon dengan langkah kerja dan prosedur yang sudah ditentukan.

B. Saran

1. Bagi kepala sekolah.

Menentukan kebijakan dalam proses pembelajaran agar lebih meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah demi tercapainya tujuan pendidikan dan layanan yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak, salah satunya dengan menggunakan metode drill dalam pembelajaran keterampilan sablon.

2. Bagi guru

Disarankan pada guru untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dengan berbagai ide yang kreatif dan berusaha untuk membantu anak dalam mengajarkan keterampilan menyablon pada anak berkebutuhan khususnya anak tunarungu. Hendaknya guru menggunakan pendekatan, strategi pembelajaran, dan metode mengajar yang cocok dengan materi ajar sehingga hasil belajar seseorang diperoleh dari pembelajaran konkrit.

3. Bagi peneliti lanjutan

Bagi calon peneliti yang akan melanjutkan penelitian ini, dapat menambahkan ilmu pengetahuan dan pemahaman materi tentang metode drill yang belum terungkap dalam penelitian. Pada dasarnya metode drill ini masih bisa dikembangkan dalam memahami berbagai macam paket keterampilan khususnya keterampilan busana, kecantikan, merangkai bunga, akupresuer, elektronik, dan ICT. Keterampilan ini sangat membantu dalam pengembangan pelaksanaan penelitian yang berkaitan dengan masalah penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sumartono (1989). *Teknik Menyablon*, Surabaya: Erlangga.
- Ahmad Sabri (2007). *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Quantum Teaching.
- Depdiknas (2007). *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar serta Model Silabus Keterampilan SMPLB-B*, Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Guruh Nusantara (2003). *Sablon*, Bandung: Puspa Suara.
- Imansjah Alipandie (1984). *Didaktik Metodik Pendidikan Umum*, Surabaya. Usaha Nasional.
- Lexy J. Maleong (1988). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurul Zuriah (2003). *Penelitian Tindakan dalam Bidang Pendidikan dan Sosial*. Malang: Banyu Media.
- Permanarian Somad (1995). *Orthopaedagogik Anak Tunarungu*, Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Pujo Siswanto (2002). *Teknik Sablon*, Jakarta: Absolut.
- Rochiati Wiriaatmaja (2005). *Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suharsimi Arikunto (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutjihati Soemantri (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*, Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pendidikan Tenaga Guru.